

## **PERAN *HELICOPTER PARENTING* DALAM MENINGKATKAN *SELF EFFICACY* MAHASISWA UNIVERSITAS SURABAYA**

Jessica Valencia Kan<sup>1</sup>, Srisiuni Sugoto<sup>2</sup>, Mary Philia Elisabeth<sup>3</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya<sup>1,2,3</sup>

Email: srisiuni@staff.ubaya.ac.id

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara *helicopter parenting* dan *self efficacy* pada mahasiswa Universitas Surabaya (Ubaya). Jumlah partisipan adalah 221 mahasiswa aktif Universitas Surabaya berusia 18-25 tahun, belajar dari rumah, dan masih memiliki ayah atau ibu. Pengumpulan data menggunakan alat ukur *College Academic Self Efficacy Scale (CASES)* dan *Helicopter Parenting Index (HPI)*. Hipotesis penelitian diuji menggunakan analisis korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara *helicopter parenting* dengan *self efficacy* pada mahasiswa Universitas Surabaya ( $r = 0.195$ ,  $p = 0.03 < 0.05$ ). Semakin tinggi skor *helicopter parenting*, semakin tinggi skor *self-efficacy* mahasiswa. *Helicopter parenting*, dipandang oleh mahasiswa yang berada dalam budaya Asia, sebagai dukungan yang dapat menyebabkan dirinya menjadi lebih yakin dalam menyelesaikan masalah akademiknya.

**Kata Kunci:** *Self-efficacy*; *Helicopter parenting*; Mahasiswa.

### **PENDAHULUAN**

Beberapa mahasiswa dalam proses perkuliahannya terkadang mengalami beberapa hambatan terhadap perkuliahan. Problematika mahasiswa pun bervariasi mulai dari tidak fokus, kurangnya kepercayaan diri, malas, maupun putus asa ketika menemui kendala dalam proses perkuliahan. Masing-masing mahasiswa pun memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam melakukan berbagai hal. Keyakinan individu mengenai kemampuannya ini disebut dengan *self-efficacy*. Menurut Bandura (1997), *self efficacy* merupakan seberapa baik seseorang meyakini bahwa dirinya akan mencapai hasil yang diinginkan. Bandura menyampaikan bahwa *self efficacy* memengaruhi hampir setiap aspek dalam kehidupan mengenai apakah seseorang menjadi produktif, optimis atau pesimis, kerentanan mereka terhadap stres dan pilihan-pilihan hidup yang ditentukan. *Self efficacy* akan menentukan bagaimana seseorang merasakan, berpikir, memotivasi diri sendiri dan berperilaku. *Self efficacy* pada individu pertama kali berkembang pada lingkup keluarga seperti orangtua dan saudara. Hal ini membuat peran orangtua sangatlah penting bagi anak karena orangtua merupakan model utama bagi anak.

Penelitian mengenai *helicopter parenting* yang dilakukan Darlow, Norvilitis, dan Schuetze (2017) menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *helicopter parenting* dengan Indeks Prestasi Kumulatif yang berhubungan dengan *self efficacy* dan depresi. Schiffrin dan Lis (dalam Fincham, 2019) menemukan adanya asosiasi antara *helicopter parenting* dengan motivasi akademik yang maladaptif pada mahasiswa, mahasiswa cenderung menarik diri dari kelas dan merasa tidak mampu memenuhi tujuan akademik mereka. Liem et. al. (dalam Reed, Duncan, Greer, Fixelle, dan Ferraro, 2016) mengatakan pola asuh orangtua juga dianggap memengaruhi konsep diri yang dimiliki anak pada usia *emerging adulthood*, perilaku mengontrol yang dilakukan orangtua dapat berhasil apabila menggunakan cara yang

## Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

tepat, misalnya orangtua menetapkan batasan yang jelas namun tetap mempertahankan kehangatan dan memperhatikan persepsi anak mengenai *selfworth* dan *self efficacy*-nya. Menurut penelitian Patock-Peckham dan Morgan-Lopez (dalam Reed, et.al. 2016) anak dengan orangtua yang selalu menuntut kepatuhan namun tidak memberi kehangatan memiliki *self-esteem* yang lebih rendah. Begitu juga dengan penelitian Love and Thomas (dalam Reed, et.al., 2016) mahasiswa dengan orangtua yang menunjukkan kehangatan namun kurang disiplin juga memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih rendah. Pola asuh yang hanya berfokus pada salah satunya saja akan menurunkan *self efficacy* anak atau dengan kata lain menurunkan kemampuan individu untuk menilai apakah dapat bertahan dengan kemampuan yang dimilikinya.

Peneliti pun melakukan survei awal pada mahasiswa Universitas Surabaya, yang tergolong *emerging adulthood* (Arnett, 2007) dan masih ditemukan beberapa partisipan yang merasa kesulitan dengan tugas akademik sehingga memiliki tingkat keyakinan yang rendah atas kemampuan yang ia miliki. Hanya, terdapat beberapa partisipan yang yakin dengan kemampuannya walaupun ia juga merasa kesulitan dengan tugas akademiknya. Hal ini disebabkan beberapa faktor seperti dukungan orangtua dan minat yang dimiliki partisipan. Partisipan yang memiliki tingkat keyakinan yang rendah kemungkinan akan mengurangi usaha yang dikerahkan dalam mengerjakan tugasnya, hal ini berdampak pada hasil akademik yang ia dapatkan. Beberapa subjek bahkan merasa hal yang sedang dijalannya adalah keinginan orangtuanya bukan keinginannya, bahkan ada subjek yang tidak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri karena selalu bergantung pada keputusan orangtuanya.

*Self efficacy* sendiri merupakan kunci utama dari teori kognitif sosial yang dikatakan Albert Bandura. Menurut Bandura (1997) *self-efficacy* memiliki tiga dimensi antara lain *magnitude* yaitu tingkat kesulitan (mudah, sedang, sulit) yang dirasakan individu mengenai tugas tertentu, *strength* yaitu jumlah keyakinan yang dimiliki individu mengenai keberhasilannya, dan *generality* adalah sejauh mana individu dapat menaruh ekspektasi terhadap harapannya (misalnya, seberapa yakin saya bahwa yang telah saya pelajari dapat membuat saya mampu mengerjakan tugas-tugas yang akan datang?). Bandura (1997) juga menyebutkan empat sumber utama *self efficacy* yaitu pengalaman langsung (*mastery experience*), pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), serta kondisi fisiologis dan emosi (*psychological and affectives states*). Selain faktor-faktor yang telah disebutkan, Bandura (dalam Feist dan Feist, 2013) juga menyebutkan faktor lain yang dapat memengaruhi *self efficacy* pada usia remaja maupun dewasa awal yaitu keluarga, teman sebaya, dan sekolah.

*Helicopter parenting* pertama kali dikembangkan oleh Cline and Fay pada tahun 1990. *Helicopter parenting* terjadi pada anak yang mulai beranjak dewasa atau individu dengan usia *emerging adulthood*. Odenweller, Butterfield, dan Weber (2014) menyebutkan bahwa pola asuh *helicopter parenting* memiliki ciri-ciri yang mirip dengan pola asuh otoriter. Orangtua yang menerapkan pola asuh *helicopter parenting* cenderung ikut campur dalam urusan pekerjaan hingga keuangan anaknya yang telah beranjak dewasa, sedangkan pola asuh otoriter memberikan aturan-aturan ketat yang harus dipatuhi anaknya dan hukuman dengan hanya memberikan sedikit pemahaman kepada anak. Menurut Bradley-Geist & Olson- Buchanan (2014), orangtua yang memiliki pola asuh *helicopter parenting* seringkali terlibat kehidupan anaknya secara intens, dan memiliki tujuan untuk melindungi anak dari berbagai hal negatif dan ingin menjamin keberhasilan anak. Menurut Odenweller et al., (2014), *helicopter parenting*

## Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

merupakan pola asuh orangtua yang memiliki keterlibatan dan perlindungan pada anak yang tinggi, seperti secara pribadi ikut mengurus urusan anak, menentukan keputusan yang penting untuk anak, bahkan orangtua juga mencoba untuk menyingkirkan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh anak. Meskipun orangtua memiliki niat yang baik dalam pola asuh ini, banyak perspektif teoretis yang mengatakan bahwa *helicopter parenting* berbahaya bagi usia *emerging adulthood* (Baumrind 1967). Ketika orangtua terlalu protektif dan terlibat, anak dapat kehilangan otonomi atas dirinya (Baumrind 1991).

Adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu ada hubungan antara *helicopter parenting* dengan *self efficacy* pada mahasiswa Universitas Surabaya.

### METODE PENELITIAN

Variabel tergantung pada penelitian ini adalah *self efficacy*, sedangkan variabel bebas pada penelitian ini yaitu *helicopter parenting*. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini melibatkan 221 mahasiswa aktif Universitas Surabaya. Sebanyak 165 partisipan berjenis kelamin perempuan dan 56 partisipan berjenis kelamin laki-laki. Usia partisipan berkisar antara 18 hingga 25 tahun. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu mengambil sampel berdasarkan karakteristik yang peneliti tentukan.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner yang terdiri dari pertanyaan tertutup dan terbuka. Kuesioner mengenai *self efficacy* menggunakan alat ukur *College Academic Self Efficacy Scale* (CASES: Owen dan Froman, 1988), sedangkan kuesioner *helicopter parenting* menggunakan *Helicopter Parenting Index* (HPI: Odenweller et al., 2014). Kuesioner *self efficacy* terdiri dari tiga aspek (*overt social situations, cognitive operations, dan technical skills*) yang tertuang dalam 33 aitem. Sedangkan, kuesioner *helicopter parenting* hanya memiliki satu dimensi yang terdiri dari 15 aitem.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan *IBM Statistic SPSS 24.0*. Uji validitas dilakukan dengan melihat nilai CITC ( $>0.3$ ), sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *Alpha Cronbach* ( $\alpha \geq 0.7$ ). Pada uji normalitas dilakukan dengan melihat nilai signifikansi ( $p$ ) *Kolmogorov Smirnov* ( $> 0.05$ ). Uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis parametrik dengan melihat nilai  $p$  *Pearson* ( $<0.05$ ).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada uji normalitas menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki status data sebaran yang normal. Variabel *helicopter parenting* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.006 ( $p > 0.05$ ), sedangkan variabel *self efficacy* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.200 ( $p > 0.05$ ). Karena sebaran data pada kedua variabel normal, maka uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis parametrik yaitu uji korelasi *product moment Pearson* dengan melihat nilai signifikansi ( $p$ ).

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang antara *self-efficacy (overt, social situation)* dengan beberapa pertanyaan terbuka, menunjukkan tidak adanya asosiasi. Hasil uji tabulasi silang antara *self efficacy (cognitive operations)* dengan pertanyaan angket terbuka, menunjukkan terdapat asosiasi dengan jenis kelamin dan dukungan orangtua. Hasil uji tabulasi silang antara *self efficacy (technical skills)* dengan pertanyaan angket terbuka, menunjukkan terdapat asosiasi dengan pemutusan pemilihan jurusan dalam perkuliahan, respon orangtua saat tidak memenuhi target, dan lamanya tinggal dengan orangtua.

## Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

Pada hasil uji hipotesis parametrik, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *helicopter parenting* dengan *self efficacy*. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji korelasi *product moment Pearson* dengan nilai korelasi ( $r$ ) sebesar 0.195 dan nilai signifikansi sebesar 0.003 ( $p < 0.05$ ). Selain itu, korelasi yang didapatkan juga positif yang berarti semakin tinggi *helicopter parenting* yang dialami mahasiswa, maka semakin tinggi pula *self efficacy* yang dimiliki. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Terjadinya hubungan positif dalam penelitian ini dapat didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Masud dan Ahmad (2015), bahwa mahasiswa yang mengalami keterlibatan tinggi dari orangtuanya dapat memiliki *self efficacy* yang tinggi karena mahasiswa cenderung merasa diri mereka lebih tangguh dan kuat. Artinya, individu merasa orangtua mereka mendukung, peduli dan membantu menyelesaikan masalah mereka.

Persepsi mahasiswa terhadap keterlibatan orangtuanya ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor budaya. Menurut Aukrust, Edwards, Knoche, Kumru, & Kim (2003), pola asuh orangtua merupakan hasil dari rangsangan budaya dan akulturisasi dari budaya orangtua asal. Fu dan Markus (2014) yang melakukan penelitian di California dengan siswa yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda yaitu Asia dan Eropa menemukan bahwa orangtua dengan latar belakang Asia cenderung selalu mengawasi setiap perkembangan anaknya bahkan hingga anaknya beranjak dewasa. Orangtua juga sering ikut turun dan memberikan arahan-arahan agar anak tidak jatuh dalam masalah yang dapat merusak masa depan mereka. Hal ini membuat anak dengan budaya Asia memiliki karakter yang patuh namun cenderung kurang percaya diri dan kurang mampu mengambil keputusan karena seringkali orangtua yang mengambil keputusan bagi anak. Berbeda dengan pola asuh budaya Eropa, orangtua cenderung mendorong anaknya untuk mengeksplorasi dirinya sendiri. Anak dengan pola asuh ala Eropa akan dituntut untuk mandiri ketika ia beranjak dewasa, khususnya secara finansial. Pola asuh ini membuat anak dengan latar belakang pola asuh Eropa cenderung lebih percaya diri serta berani mengambil keputusan sendiri.

Adanya perbedaan dari faktor budaya ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Kwon (2015) yang meneliti *helicopter parenting* pada *emerging adulthood* di Korea, menemukan bahwa *helicopter parenting* tidak berhubungan dengan kesejahteraan emosi pada mahasiswa di Korea. Meskipun mahasiswa di Korea menganggap keterlibatan orangtua yang tinggi membuat mereka merasa mereka adalah "projek" milik orangtua mereka namun, pada sisi lain partisipan memandang *helicopter parenting* yang dialami adalah hal yang normal dan tidak merasa hal tersebut akan membahayakan emosional mereka. Kwon juga mengatakan bahwa hal ini kemungkinan disebabkan karena tingkat keterlibatan orangtua yang tinggi terhadap anaknya telah menjadi norma budaya di Korea.

Pada penelitian ini juga terdapat beberapa faktor-faktor lain di luar *helicopter parenting* yang memengaruhi *self efficacy* pada mahasiswa Universitas Surabaya. Faktor pertama yaitu dukungan sosial. Mahasiswa Universitas Surabaya paling banyak mendapatkan dukungan *instrumental support* yaitu pemberian bantuan berupa bantuan finansial. Dukungan terbanyak lainnya yaitu *informational support* berupa nasihat, bimbingan, dan informasi mengenai akademik perkuliahannya diikuti dengan *emotional support*. Lastary dan Rahayu (2018) menemukan terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *self efficacy* mahasiswa. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang mendapatkan dukungan sosial dari orangtua akan merasa

## Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

dihargai dan tenang secara emosional. House (dalam Weiten, 1992), mengatakan bahwa dukungan sosial tersebut dapat berperan dalam meningkatkan *self efficacy* pada individu.

Selain dukungan sosial, peneliti juga menemukan adanya perbedaan *gender* yang dapat memengaruhi *self efficacy* mahasiswa Universitas Surabaya. Bandura (1997) bahwa *gender* merupakan salah satu hal yang dapat memengaruhi *self efficacy* individu. Perempuan cenderung memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi dalam menjalani perannya dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan cenderung memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi dalam menjalani perannya dibandingkan dengan laki-laki.

Adanya dukungan yang diberikan oleh orang terdekat khususnya orangtua dapat menjadi salah satu faktor pembentukan *self efficacy*. Pada penelitian ini ditemukan asosiasi antara *self efficacy (cognitive operations)* dengan dukungan orangtua. Sebagian besar partisipan dalam penelitian ini juga mengaku mendapatkan dukungan dari orangtuanya untuk berkuliah di Universitas Surabaya. Sarafino (2002) mengemukakan bahwa individu yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dapat membuat individu tersebut merasa dicintai dan dihargai. Individu juga akan merasa bahwa orang lain membutuhkan individu tersebut. Seperti salah satu sumber *self efficacy* yang disampaikan oleh Bandura (1997) yaitu *psychological and affectives states*, bahwa emosi positif yang dimiliki individu seperti ini akan semakin meningkatkan *self efficacy* yang dimilikinya.

Selain itu, ditemukan adanya asosiasi antara *self efficacy (technical skills)* dengan siapa yang memutuskan mahasiswa untuk berkuliah di Universitas Surabaya diikuti dengan ditemukan bahwa sebagian besar partisipan memutuskan sendiri untuk berkuliah di Universitas Surabaya. Salah satu proses pembentukan *self efficacy* sendiri adalah proses seleksi. Proses seleksi merupakan kemampuan individu untuk dapat memilih perilaku dan lingkungan yang tepat baginya (Bandura, 1997). Apabila individu tidak mampu memilih lingkungannya sendiri, akan membuat individu menjadi tidak percaya diri dalam menghadapi situasi yang sulit. Individu cenderung akan memilih lingkungan yang diyakini sesuai dengan kemampuannya. Hal lain yang ditemukan yaitu adanya asosiasi antara *self efficacy (technical skills)* dengan respon orangtua saat anaknya tidak memenuhi target diikuti dengan temuan bahwa sebagian besar orangtua justru memberikan motivasi kepada anaknya saat anak tidak berhasil memenuhi target yang diberikan. Hal ini didukung oleh teori yang disampaikan Bandura (1997) bahwa salah satu sumber utama *self efficacy* pada individu yaitu persuasi verbal seperti motivasi.

Pada penelitian ini, menunjukkan gambaran *self efficacy* pada mahasiswa Universitas Surabaya secara keseluruhan memiliki *self efficacy* yang tinggi. Setelah dilakukan kategorisasi data per aspek *self efficacy*, menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Surabaya cenderung memiliki *self efficacy* yang tinggi pada aspek *cognitive operations*, seperti mampu mendengarkan dengan baik saat kelas mata kuliah yang susah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Surabaya lebih cenderung memiliki keyakinan yang tinggi terhadap proses kognitifnya dalam perkuliahan. Teori yang disampaikan oleh Bandura (1997) mengatakan bahwa *self efficacy* seseorang mengacu kepada keyakinan individu terhadap kemampuan kognitif yang dimilikinya. Bandura (1986) juga mengatakan bahwa *self efficacy* pada individu sendiri dapat memengaruhi proses kognitifnya. Semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki, individu akan semakin memiliki tujuan yang tinggi dan juga komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan tersebut. Pada mahasiswa, individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan semakin mengerahkan usahanya terhadap proses belajar dalam perkuliahan.

## Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

*Self efficacy* yang tinggi ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa program yang diberikan oleh Universitas Surabaya kepada mahasiswa seperti MOB dan *Growing Personal Best* (GPB). Tujuan Universitas Surabaya memberikan program tersebut adalah sebagai wadah mahasiswa Universitas Surabaya untuk dapat mengembangkan potensi-potensi personal yang dimiliki oleh setiap mahasiswa. Universitas Surabaya juga secara rutin mencanangkan beberapa program untuk meningkatkan kualitas akademik mahasiswa Universitas Surabaya. Program yang diberikan misalnya seperti program *student conference*, program kreativitas mahasiswa (PKM) dan terdapat program lainnya yang dapat mendorong mahasiswa Universitas Surabaya untuk dapat menghasilkan karya-karya ilmiah. Hal ini dapat menjadi salah satu penyebab tingginya *self efficacy* mahasiswa Universitas Surabaya pada aspek kognitif seperti teori yang disampaikan oleh Bandura (1997) bahwa pengalaman langsung yang dialami oleh individu dapat memengaruhi *self efficacy* individu tersebut. Semakin banyak pengalaman keberhasilan yang dialami oleh individu maka semakin tinggi juga keyakinannya terhadap kemampuan yang dimiliki.

Gambaran *helicopter parenting* pada mahasiswa Universitas Surabaya pada penelitian ini berada di tingkat sedang atau cukup. Artinya, dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas Surabaya tidak mengalami pola asuh yang berlebihan dari orangtuanya. Hal ini didukung dengan distribusi frekuensi pada beberapa angket terbuka yang peneliti lakukan. Sebagian besar mahasiswa Universitas Surabaya memutuskan pilihannya sendiri. Orangtua mahasiswa juga memberikan dukungan dan motivasi apabila anaknya tidak memenuhi target yang telah ditetapkan. Selain itu, ditemukan juga bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas Surabaya merasa tidak keberatan dengan keterlibatan orangtuanya.

Terdapat beberapa hal yang dapat menjadi faktor orangtua memberikan pola asuh yang tidak berlebihan pada mahasiswa. Salah satu faktor yaitu adanya fasilitas yang diberikan Universitas Surabaya kepada orangtua yaitu program *Meet The Parents* (pertemuan orangtua dengan fakultas) yang diadakan secara rutin. Program ini bertujuan untuk menggandeng orangtua dengan memberikan pengarahan kepada orangtua mengenai sistem pendidikan, siklus akademik, serta perkembangan-perkembangan dalam perkuliahan putra putrinya. Feist dan Feist (2013) mengatakan bahwa orangtua yang memiliki pengetahuan lebih banyak mengenai anaknya maka cenderung akan lebih mengerti kebutuhan anaknya. Dengan adanya program-program yang ikut melibatkan orangtua dan memberikan pengetahuan bagi orangtua, orangtua mahasiswa Universitas Surabaya menjadi tidak khawatir akan keberlangsungan putra putrinya selama menempuh pendidikan di Universitas Surabaya. Selain itu, setiap mahasiswa Universitas Surabaya juga memiliki dosen wali sebagai perantara antara mahasiswa dengan orangtuanya. Hal ini membuat orangtua dapat memercayakan anaknya khususnya bagi mahasiswa-mahasiswa yang merantau.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang peneliti dapatkan, terdapat beberapa temuan yang diperoleh yaitu terdapat hubungan positif antara *helicopter parenting* dengan *self efficacy* pada mahasiswa Universitas Surabaya yang artinya semakin tinggi *helicopter parenting* yang dialami mahasiswa Universitas Surabaya, maka semakin tinggi juga *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa Universitas Surabaya. Temuan lain yang didapatkan yaitu bahwa adanya korelasi positif antara *helicopter parenting* dan *self efficacy* disebabkan oleh mahasiswa Universitas Surabaya mengartikan *helicopter parenting* sebagai perlindungan dari orangtuanya. Hal ini membuat mahasiswa Universitas Surabaya merasa lebih kuat dan tangguh dalam menghadapi tugasnya

## Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

karena merasa dilindungi. Selain itu, adanya perbedaan faktor budaya pun turut memengaruhi *self efficacy* pada mahasiswa Universitas Surabaya. Keterlibatan tinggi dari orangtua yang menjadi norma budaya Asia membuat mahasiswa Universitas Surabaya merasa *helicopter parenting* yang dialami justru merupakan bentuk dukungan yang diberikan orangtuanya.

Pada gambaran *helicopter parenting* dan *self efficacy* mahasiswa Universitas Surabaya, sebagian besar mahasiswa Universitas Surabaya mengalami tingkat *helicopter parenting* yang sedang dan memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi. Orangtua mahasiswa Universitas Surabaya tetap memiliki keterlibatan pada anaknya melalui fasilitas yang diberikan oleh Universitas Surabaya seperti program *Meet The Parents*, pada sisi lain orangtua tetap memberikan kesempatan anak untuk menentukan keputusan dalam berbagai aspek lainnya. Mahasiswa Universitas Surabaya juga memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi pada aspek kognitifnya

### DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J. J. (2007). Emerging adulthood: What is it, and what is it good for. *Society for Research in Child Development*, 1(2) 68-73.
- Aukrust, V., Edwards, C.P., Kumru, A., Knoche, L., & Kim, M. 2003. Young children's close relationships outside of the family: Parental ethnotheories in four communities, in Norway, United States, Turkey, and Korea. *International Journal of Behavior Development*, 27, 481-494.
- Bandura, A. 1986, *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy in changing societies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Baumrind, D. 1967. Child care practices anteceding three patterns of preschool behaviour. *Genetic Psychology Monographs*, 75. 43-88.
- Baumrind, D. 1991. The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11, 56-95.
- Bradley-Geist, J. C., dan Olson-Buchanan, J. B. (2012). Helicopter parents: an examination of the correlates of over-parenting of college students. *Journal Education & Training*, Vol. 56 (4) 314-328.
- Darlow, V., Norvilitis, J. M., & Schuetze, P. (2017). The relationship between helicopter parenting and adjustment to college. *Journal Child and Family Studies*. 26, 2291-2298
- Feist, J & Gregory, J. Feist. 2013. *Teori kepribadian: Edisi ketujuh*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fincham, Love, May dan Ming Cui. (2019). Helicopter parenting, self-control, and school burnout among emerging adults. *Journal of Child and Family Studies*. 29. 327-337
- Fu, A. S., & Markus, H. R. (2014). My mother and me. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 40(6), 739-749.
- Masud, H., T., R., dan Ahmad, M., S. 2015 Parenting styles and academic achievement of young adolescents: A systematic literature review. *Quality & Quantity: International Journal of Methodology*, 49(6), 2411-2433.
- Odenweller, K.G., Butterfield, M.B., dan Weber, K. (2014). Investigating helicopter parenting, family environments, and relational outcomes for millennials. *Communication Studies*. 65(4).
- Reed, K., Duncan, J.M., Greer, M.L., Fixelle, C., dan Ferraro, A.J. (2016). Helicopter parenting and emerging adult self-efficacy: implications for mental and physical health. *Journal of Child & Family Studies*. 25, 3136-3149.
- Sarafino, E., P. 2002. *Health psychology: Biopsychosocial interactions*, Fourth Edition. New Jersey: HN Wiley.